



Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak melalui Penyuluhan Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Kharismafullah¹, Andy Hermawan², Masnah³, Baharudin⁴, Imam Akbar⁵, Faisal Sa'ban⁶, Yayan Anggriani⁷, Nurwahidah⁸, Khairunnisah⁹

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis Peternakan, Politeknik AMA, Bima

^{5,6,7,8,9}Program Studi Bisnis Digital, Politeknik AMA, Bima

Corresponding Author: kharismafullah@poltekama.ac.id

Article History:

Received: 05-07-2026

Revised: 16-07-2026

Accepted: 29-07-2026

Keywords: Penyuluhan Peternakan, Manajemen Pemeliharaan, Sapi Potong

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak mengenai manajemen pemeliharaan sapi potong di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman peternak terkait pemberian pakan, perkandangan, kesehatan ternak, sanitasi, dan pengelolaan reproduksi. Metode yang digunakan meliputi observasi, penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang lebih baik, khususnya terkait penyediaan pakan sesuai kebutuhan nutrisi, pemeliharaan kebersihan kandang, pencegahan penyakit, serta pengelolaan usaha peternakan yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran peternak untuk menerapkan praktik pemeliharaan yang baik guna mendukung produktivitas dan kesehatan ternak. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan disertai pendampingan secara berkelanjutan diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian karena memiliki kontribusi penting terhadap penyediaan pangan sumber protein hewani, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan ekonomi masyarakat pedesaan. Usaha sapi potong di Indonesia sebagian besar masih dikelola oleh peternakan rakyat dengan skala usaha relatif kecil dan menggunakan sistem pemeliharaan yang sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat produktivitas ternak belum optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pengetahuan peternak, kualitas dan kuantitas pakan, manajemen perkandangan, kesehatan ternak, serta pengelolaan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia

peternak menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pengembangan usaha sapi potong yang produktif dan berkelanjutan (Agustine et al., 2023; Nuraeni et al., 2025).

Manajemen pemeliharaan merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Penerapan manajemen yang baik mencakup pengelolaan pakan sesuai kebutuhan nutrisi ternak, penyediaan air minum yang cukup, pemeliharaan kebersihan kandang, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi, serta pencatatan perkembangan ternak. Penerapan aspek-aspek tersebut secara tepat dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan dan produktivitas ternak. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap prinsip manajemen pemeliharaan dapat menyebabkan rendahnya pertambahan bobot badan, meningkatnya risiko penyakit, gangguan reproduksi, dan tingginya biaya produksi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak menjadi kebutuhan mendasar dalam mendukung optimalisasi usaha sapi potong di tingkat masyarakat (Dahlanuddin et al., 2024).

Permasalahan manajemen pemeliharaan pada peternakan rakyat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga dengan kemampuan peternak dalam menerima, memahami, dan menerapkan inovasi teknologi peternakan. Pengetahuan yang diperoleh peternak melalui pengalaman empiris perlu diperkuat dengan informasi teknis yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi lokal. Proses adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik peternak, akses terhadap informasi, intensitas komunikasi, serta kesesuaian inovasi dengan kebutuhan usaha. Penelitian mengenai peternak sapi potong menunjukkan bahwa karakteristik inovasi dan tingkat kosmopolitan berhubungan dengan sikap peternak dalam menerima teknologi baru, sehingga proses penyuluhan menjadi bagian penting dalam mempercepat perubahan perilaku peternak (Widiarso et al., 2022).

Penyuluhan peternakan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kapasitas peternak melalui proses pendidikan nonformal yang bersifat partisipatif. Penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong peternak untuk mengenali permasalahan, menemukan solusi, dan menerapkan teknologi sesuai dengan kondisi usaha yang dimiliki. Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara interaktif, peternak dapat memperoleh pengetahuan praktis mengenai pemeliharaan sapi potong sekaligus meningkatkan keterampilan dalam menerapkan teknologi sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri. Dengan pendekatan tersebut, penyuluhan diharapkan mampu membangun kesadaran peternak untuk melakukan perubahan dalam praktik pemeliharaan secara bertahap dan berkelanjutan (Abdullah et al., 2023).

Efektivitas penyuluhan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan kompetensi penyuluh dalam memahami kebutuhan peternak. Penyuluh perlu memiliki kemampuan teknis sekaligus kemampuan komunikasi yang mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman lokal peternak. Materi yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan permasalahan nyata yang dihadapi, sehingga peternak dapat memahami manfaat penerapan teknologi secara langsung. Kompetensi penyuluh dalam memberikan solusi terkait teknologi, sarana produksi, akses usaha, dan pengembangan agribisnis menjadi faktor penting dalam mendukung pemberdayaan peternak sapi potong. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang efektif harus berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan spesifik yang dihadapi masyarakat peternak (Sugiarto et al., 2025).

Selain kapasitas individu peternak, keberhasilan pengembangan usaha sapi potong juga dipengaruhi oleh keberadaan kelompok peternak sebagai wadah pembelajaran dan

kerja sama. Kelompok peternak dapat menjadi sarana pertukaran informasi, pengalaman, inovasi, dan akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha. Dukungan penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok dapat memperkuat interaksi antarpeternak dan meningkatkan dinamika kelompok dalam menyelesaikan berbagai persoalan usaha peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kelompok dan dukungan penyuluhan memiliki pengaruh terhadap dinamika kelompok peternak sapi potong, sehingga penguatan kelembagaan kelompok perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan kapasitas peternak (Simamora et al., 2024).

Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong berbasis masyarakat. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh peningkatan kapasitas peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip teknis peternakan. Keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, serta masih dominannya praktik pemeliharaan berdasarkan pengalaman turun-temurun, dapat menjadi tantangan dalam meningkatkan produktivitas ternak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan penyuluhan yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman praktis melalui diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung yang relevan dengan kondisi peternak di Desa Lanta.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak melalui Penyuluhan Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima” dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola usaha sapi potong secara lebih efektif dan efisien. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai manajemen pakan, perkandangan, kesehatan ternak, sanitasi, dan reproduksi serta mendorong penerapan praktik pemeliharaan yang sesuai dengan kebutuhan ternak dan kondisi lokal. Melalui kegiatan penyuluhan yang bersifat partisipatif, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak yang dapat mendukung perbaikan produktivitas, kesehatan ternak, dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, dengan sasaran utama peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok peternak maupun peternak individu. Materi kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pemeliharaan sapi potong, meliputi manajemen pemberian pakan dan penyediaan air minum, perkandangan, kebersihan dan sanitasi kandang, pemeliharaan kesehatan ternak, pencegahan penyakit, serta manajemen reproduksi. Materi disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi usaha peternakan masyarakat setempat dengan mengintegrasikan pengetahuan teknis peternakan dan pengalaman empiris peternak. Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan merupakan proses perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan masyarakat agar mampu memperbaiki kualitas kehidupannya secara mandiri. Oleh karena itu, materi penyuluhan disampaikan secara kontekstual agar dapat diterapkan oleh peternak dalam aktivitas pemeliharaan sapi potong sehari-hari.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi

kondisi umum pemeliharaan sapi potong dan permasalahan yang dihadapi peternak. Selanjutnya, penyuluhan diberikan melalui penyampaian materi secara komunikatif dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi mengenai praktik manajemen pemeliharaan yang baik. Peternak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penyuluhan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi (Setiana, 2005). Melalui proses pembelajaran partisipatif, diharapkan peternak mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman dan kondisi nyata usaha peternakan yang dijalankan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan peternak setelah mengikuti penyuluhan. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan melalui pertanyaan atau kuesioner sederhana yang berkaitan dengan materi manajemen pemeliharaan sapi potong. Sementara itu, peningkatan keterampilan diamati melalui keterlibatan peternak dalam kegiatan demonstrasi dan praktik, khususnya dalam penerapan manajemen pakan, kebersihan kandang, sanitasi, serta pemeliharaan kesehatan ternak. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah kegiatan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), evaluasi dalam kegiatan penyuluhan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana proses penyuluhan mampu menghasilkan perubahan pada sasaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan dan merumuskan kebutuhan pendampingan lanjutan bagi peternak di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Peternak melalui Kegiatan Penyuluhan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peternak setelah mengikuti penyuluhan manajemen pemeliharaan sapi potong. Sebelum kegiatan, sebagian peternak masih mengandalkan pengalaman turun-temurun sebagai dasar dalam melakukan pemeliharaan ternak. Pengetahuan mengenai kebutuhan pakan, kebersihan kandang, kesehatan, dan reproduksi belum sepenuhnya didasarkan pada prinsip teknis peternakan. Setelah memperoleh materi penyuluhan, peternak mulai memahami bahwa produktivitas sapi potong tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga oleh kualitas manajemen pemeliharaan. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan berperan sebagai proses pembelajaran yang dapat memperkuat pengetahuan teknis peternak. Temuan ini sejalan dengan Mardhiah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peternak berkaitan dengan sistem pemeliharaan dan karakteristik usaha ternak. Kegiatan ini melibatkan peternak dan ibu rumah tangga yang ikut membantu suami untuk beternak sesuai dengan gambar berikut.



Sumber : Data Primer, 2026

Gambar 1. Proses penyuluhan pada ibu rubah tangga yang ikut membantu suami untuk beternak sapi

Pemahaman Peternak terhadap Manajemen Pakan

Peningkatan pengetahuan yang cukup penting terlihat pada pemahaman peternak mengenai manajemen pakan. Peternak memperoleh pemahaman bahwa pakan harus diberikan berdasarkan kebutuhan ternak, umur, bobot badan, kondisi fisiologis, dan tujuan pemeliharaan. Sebelumnya, pemberian pakan cenderung dilakukan berdasarkan ketersediaan hijauan tanpa mempertimbangkan keseimbangan nutrisi. Melalui penyuluhan, peternak memahami pentingnya kombinasi hijauan dan sumber pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi peternak untuk melakukan perbaikan pemberian pakan secara bertahap dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Hasil ini memperkuat temuan Sakti et al. (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan peternak dan keterampilan dalam pemberian pakan lokal pada usaha sapi potong.

Peningkatan Keterampilan dalam Pemanfaatan Pakan Lokal

Kegiatan penyuluhan juga meningkatkan keterampilan peternak dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber pakan lokal. Peternak diarahkan untuk tidak hanya bergantung pada hijauan alami, tetapi juga memanfaatkan limbah pertanian yang tersedia di sekitar wilayah usaha. Pemanfaatan jerami, limbah tanaman pangan, dan bahan pakan lokal lainnya dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan pakan, khususnya pada musim kemarau. Namun, peternak juga diberikan pemahaman bahwa limbah pertanian tertentu perlu diolah terlebih dahulu agar kualitas dan daya cernanya meningkat. Peningkatan keterampilan ini penting karena ketersediaan pakan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan produktivitas sapi potong. Abdullah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam memanfaatkan limbah jerami sebagai sumber pakan sapi potong.

Perbaikan Pemahaman tentang Manajemen Perkandangan

Aspek lain yang mengalami peningkatan adalah pemahaman peternak mengenai manajemen perkandangan. Melalui penyuluhan, peternak memahami bahwa kandang bukan sekadar tempat untuk menempatkan ternak, tetapi harus mampu memberikan perlindungan, kenyamanan, keamanan, dan mendukung kesehatan ternak. Kandang yang baik perlu memiliki ventilasi yang memadai, pencahayaan yang cukup, lantai yang tidak

licin, serta sistem pembuangan limbah yang baik. Peternak juga memahami pentingnya menjaga kepadatan kandang agar ternak tidak mengalami stres dan mudah terserang penyakit. Perubahan pemahaman ini menjadi langkah awal dalam mendorong perbaikan fasilitas kandang secara bertahap. Penerapan manajemen kandang yang lebih baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan pemeliharaan yang mendukung pertumbuhan dan produktivitas sapi potong secara optimal.



Gambar 2. Sosialisasi tentang manajemen perkandangan

Peningkatan Kesadaran terhadap Kebersihan dan Sanitasi Kandang

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peternak terhadap pentingnya kebersihan dan sanitasi kandang. Sebelum kegiatan penyuluhan, pengelolaan kotoran ternak dan kebersihan lingkungan kandang belum selalu dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kelembapan, menimbulkan bau, serta menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme penyebab penyakit. Melalui kegiatan penyuluhan, peternak memperoleh pemahaman bahwa sanitasi kandang merupakan bagian integral dari manajemen kesehatan ternak. Peternak didorong untuk membersihkan kotoran secara rutin, menjaga kebersihan tempat pakan dan minum, serta mengelola limbah ternak agar tidak mencemari lingkungan. Peningkatan kesadaran tersebut menjadi indikator positif karena perubahan perilaku pemeliharaan biasanya diawali dengan meningkatnya pengetahuan mengenai hubungan antara kebersihan kandang dan kesehatan ternak.

Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Ternak

Pengetahuan peternak mengenai kesehatan ternak juga mengalami perkembangan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Materi yang diberikan menekankan pentingnya mengenali gejala awal penyakit, melakukan pengamatan kondisi ternak secara rutin, dan segera mengambil tindakan apabila ditemukan perubahan perilaku atau kondisi fisik ternak. Peternak juga memperoleh pemahaman bahwa pencegahan penyakit lebih efektif dan ekonomis dibandingkan pengobatan setelah ternak mengalami gangguan kesehatan. Pengamatan terhadap nafsu makan, aktivitas, kondisi tubuh, suhu tubuh, dan perubahan perilaku menjadi bagian penting dalam deteksi dini. Mardhiah et al. (2023) menemukan bahwa pemahaman peternak mengenai penyakit pada sapi potong masih menjadi persoalan yang perlu diperkuat. Oleh sebab itu, penyuluhan kesehatan ternak menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kemampuan peternak melakukan pencegahan penyakit.

Peningkatan Keterampilan dalam Pencegahan Penyakit

Penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong keterampilan peternak dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit. Peternak diarahkan untuk menerapkan kebersihan kandang, menyediakan pakan dan air berkualitas, mengurangi faktor stres, serta melakukan pengamatan kesehatan ternak secara berkala. Selain itu, peternak diberikan pemahaman mengenai pentingnya berkonsultasi dengan petugas kesehatan hewan apabila ditemukan gejala penyakit yang tidak dapat ditangani secara mandiri. Pendekatan ini penting untuk mencegah kesalahan penanganan penyakit dan penggunaan obat secara tidak tepat. Dengan meningkatnya keterampilan preventif, peternak diharapkan dapat mengurangi risiko kerugian akibat kematian ternak maupun penurunan produktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang berorientasi pada praktik dapat memberikan manfaat lebih besar dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata.

Peningkatan Pemahaman tentang Manajemen Reproduksi

Manajemen reproduksi menjadi salah satu materi penting dalam kegiatan penyuluhan karena keberhasilan reproduksi menentukan keberlanjutan populasi sapi potong. Peternak diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda birahi, waktu perkawinan yang tepat, pencatatan perkawinan, serta pentingnya memperhatikan kondisi tubuh induk. Sebelum penyuluhan, pengamatan birahi pada sebagian peternak masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan pencatatan yang sistematis. Setelah memperoleh materi, peternak mulai memahami pentingnya mengamati perubahan perilaku dan kondisi fisik induk sebagai indikator reproduksi. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan keberhasilan perkawinan dan menekan jarak kelahiran yang terlalu panjang. Dengan demikian, peningkatan kapasitas peternak dalam manajemen reproduksi dapat berkontribusi terhadap peningkatan populasi sapi potong secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga peternak.

Perubahan Sikap Peternak terhadap Inovasi

Kegiatan penyuluhan juga memperlihatkan adanya perubahan sikap peternak terhadap penerapan inovasi manajemen pemeliharaan. Pada awal kegiatan, sebagian peternak cenderung mempertahankan cara pemeliharaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Setelah mengikuti penyuluhan dan memperoleh penjelasan mengenai manfaat penerapan teknologi sederhana, peternak menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap perubahan. Perubahan sikap tersebut penting karena peningkatan pengetahuan tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak diikuti dengan kemauan untuk menerapkan inovasi. Dalam konteks ini, penyuluhan berperan sebagai jembatan antara pengetahuan teknis dan praktik pemeliharaan. Widiarso et al. (2022) menegaskan bahwa karakteristik inovasi dan faktor keterbukaan peternak menjadi bagian penting dalam proses penerimaan teknologi pada usaha peternakan.

Peran Metode Partisipatif dalam Kegiatan Penyuluhan

Efektivitas kegiatan tidak terlepas dari penggunaan metode penyuluhan yang bersifat partisipatif. Penyampaian materi melalui ceramah dikombinasikan dengan diskusi dan demonstrasi sehingga peternak tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peternak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam pemeliharaan sapi potong. Interaksi tersebut memungkinkan materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan nyata

masyarakat. Pendekatan partisipatif juga menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga peternak lebih mudah menyampaikan kendala yang selama ini dihadapi. Simamora et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan penyuluhan dan dinamika kelompok memiliki peran penting dalam pengembangan kapasitas peternak sapi potong. Oleh karena itu, metode partisipatif relevan untuk diterapkan dalam kegiatan penyuluhan di Desa Lanta.

Peningkatan Kemampuan Peternak Memecahkan Masalah

Salah satu hasil penting kegiatan adalah meningkatnya kemampuan peternak dalam mengidentifikasi permasalahan usaha dan menentukan alternatif penyelesaian. Dalam diskusi, peternak tidak hanya menerima jawaban dari penyuluh, tetapi diajak untuk menganalisis penyebab rendahnya produktivitas ternak berdasarkan pengalaman masing-masing. Permasalahan seperti keterbatasan pakan, kebersihan kandang, kesehatan ternak, dan reproduksi dibahas dengan pendekatan pemecahan masalah. Proses tersebut mendorong peternak untuk berpikir lebih sistematis dalam menghadapi permasalahan usaha. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah merupakan indikator penting dari keberhasilan penyuluhan karena peternak diharapkan tidak selalu bergantung pada pihak luar. Sugiarto et al. (2025) menekankan pentingnya kompetensi penyuluh dalam membantu peternak menyelesaikan persoalan teknologi, sarana produksi, permodalan, dan pengembangan usaha.

Penguatan Peran Penyuluh sebagai Fasilitator

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peran penyuluh tidak terbatas pada penyampaian informasi teknis, tetapi juga sebagai fasilitator proses pembelajaran peternak. Penyuluh membantu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman lokal sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam kegiatan di Desa Lanta, pendekatan komunikasi dua arah memungkinkan peternak menyampaikan kondisi usaha secara terbuka. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran fasilitator menjadi penting karena setiap wilayah memiliki karakteristik sumber daya dan permasalahan yang berbeda. Sugiarto et al. (2025) menunjukkan bahwa peternak sapi potong membutuhkan penyuluh yang mampu membantu menyelesaikan persoalan teknologi, sarana produksi, serta memberikan gagasan untuk mengoptimalkan usaha. Temuan tersebut memperkuat pentingnya peningkatan kualitas layanan penyuluhan.

Penguatan Kelompok Peternak sebagai Wadah Pembelajaran

Kegiatan penyuluhan juga memberikan dampak positif terhadap interaksi antarpeternak. Diskusi kelompok membuka kesempatan bagi peternak untuk saling bertukar pengalaman mengenai pemberian pakan, pemeliharaan kandang, kesehatan, dan reproduksi. Interaksi tersebut dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat proses pembelajaran bersama. Peternak yang memiliki pengalaman lebih baik dapat berbagi praktik dengan peternak lainnya, sedangkan peternak yang menghadapi kendala dapat memperoleh masukan dari anggota kelompok. Dengan demikian, kelompok peternak dapat berfungsi sebagai ruang belajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Simamora et al. (2024) menunjukkan pentingnya dinamika kelompok dan dukungan penyuluhan dalam mendukung pengembangan peternak sapi potong. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan penyuluhan perlu diarahkan pada penguatan kelompok sebagai pusat pembelajaran dan pertukaran informasi.

Implikasi terhadap Produktivitas dan Keberlanjutan Usaha

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan memiliki implikasi terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha sapi potong. Pengetahuan mengenai pakan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ternak, sedangkan penerapan sanitasi dan kesehatan dapat menurunkan risiko penyakit. Perbaikan manajemen reproduksi juga berpotensi meningkatkan efisiensi produksi dan mempercepat pertumbuhan populasi ternak. Meskipun demikian, perubahan produktivitas tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan penyuluhan. Penerapan pengetahuan membutuhkan proses pendampingan, pengawasan, dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan. Priyono et al. (2025) menegaskan bahwa fungsi penyuluhan memiliki peran penting dalam pembangunan peternakan sapi potong berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan di Desa Lanta perlu dilanjutkan dengan pendampingan secara berkala.

Keberlanjutan Program dan Rekomendasi Pengembangan

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan manajemen pemeliharaan sapi potong di Desa Lanta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak. Materi yang diberikan telah memperkuat pemahaman peternak mengenai pakan, perkandangan, sanitasi, kesehatan, pencegahan penyakit, dan reproduksi. Namun, keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan pengetahuan dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lapangan, monitoring berkala, demonstrasi teknologi, serta penguatan kelompok peternak. Pemanfaatan media digital dan cyber extension juga dapat dikembangkan sebagai sarana memperluas akses informasi. Abdullah et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan cyber extension dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan. Dengan strategi tersebut, hasil penyuluhan diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan terhadap produktivitas dan kesejahteraan peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan manajemen pemeliharaan sapi potong di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung, peternak memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen pakan, perkandangan, sanitasi, kesehatan ternak, pencegahan penyakit, dan reproduksi. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan peternak dalam proses pembelajaran serta mendorong kesadaran untuk menerapkan praktik pemeliharaan yang lebih baik. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kesehatan, pertumbuhan, produktivitas, dan efisiensi usaha sapi potong yang dikelola oleh masyarakat.

Keberlanjutan hasil kegiatan memerlukan pendampingan dan monitoring secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pemeliharaan sehari-hari. Penguatan kelompok peternak sebagai wadah pembelajaran dan pertukaran informasi juga perlu dilakukan untuk mempercepat penerapan inovasi dan pemecahan masalah secara bersama. Sinergi antara peternak, penyuluh, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan petugas kesehatan hewan menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan usaha sapi potong secara berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, peningkatan kapasitas peternak diharapkan mampu

berkontribusi terhadap pengembangan usaha peternakan yang lebih produktif, efisien, mandiri, dan berkelanjutan di Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik AMA Bima, Pemerintah Desa Lanta, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, serta seluruh peternak yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardhiah, A., Agustono, B., Warsito, S. H., Yunita, M. N., Lokapirnasari, W. P., Prastiya, R. A., Fikri, F., Chhetri, S., & Windria, S. (2023). Study of the Beef Cattle Rearing System and Farmers' Knowledge of Bovine Ephemeral Fever (BEF) in the Kalipuro District, Banyuwangi Regency. *The Indian Veterinary Journal*, 100(7), 7–16. DOI: <https://epubs.icar.org.in/index.php/IVJ/article/view/139706/51145>
- Priyono, A., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2025). Fungsi Penyuluhan dalam Pembangunan Peternakan Sapi Potong Berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1). DOI: 10.25157/ma.v11i1.15769.
- Purwo Widiarso, B., Jeni, C., & Nurdyati, N. (2022). Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 49–58. DOI: 10.25015/18202235900.
- Simamora, T., Beyleto, V. Y., Sahala, J., Neonnub, J., & Jumansyah, L. R. D. (2024). Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 284–297. DOI: 10.25015/20202451330.
- Sugiarto, M., Wakhidati, Y. N., & Gandasari, D. (2025). Kompetensi Penyuluh Pertanian untuk Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1), 182–195. DOI: 10.25015/21202552492.
- Buku Nasional
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press.
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.